

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan menjadi masa yang rentan bagi perempuan karena melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga diperlukan *self-efficacy* yang optimal untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Ibu hamil dengan *self-efficacy* yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan kontrol diri yang lebih baik, perilaku yang lebih adaptif, serta kesiapan mental yang lebih optimal dalam menghadapi persalinan. Salah satu perubahan psikologis yang umum terjadi pada ibu hamil adalah ansietas atau kecemasan, sehingga ibu hamil dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih mudah mengalami ansietas serta merasa tidak mampu menghadapi tantangan selama proses persalinan (Hikmah et al., 2019).

Ansietas merupakan respons alami pada ibu hamil terhadap perubahan atau ketidakpastian, salah satu penyebabnya yaitu kekhawatiran tentang persalinan (Retnomawati & Utami, 2023). Kekhawatiran ini termasuk rasa takut akan nyeri, keselamatan janin, dan ketidakpastian mengenai prosedur medis yang akan dijalani. Pada ansietas dalam kadar ringan masih dianggap normal, kondisi ini perlu mendapat perhatian apabila berlangsung terus-menerus atau tidak ditangani dengan baik karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin (Faradisi et al., 2025).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, capaian kunjungan ANC lengkap (minimal enam kali) baru mencapai 78,1% secara nasional, yang berarti sekitar 21,9% ibu hamil belum mencapai standar nasional dalam menerima pelayanan antenatal yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kementerian Kesehatan menargetkan prevalensi kunjungan ANC pada ibu hamil sebesar 100% sesuai dengan standar pelayanan minimal (Mujahadatuljannah et al., 2024). Di beberapa provinsi, angka kunjungan ANC yang tidak lengkap bahkan lebih tinggi, terutama di daerah pedesaan dan wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan. Berdasarkan laporan dari negara-negara berpendapatan tinggi menunjukkan bahwa sekitar 52% ibu hamil memiliki *self-efficacy* yang rendah (Simon et al., 2024). Sebuah penelitian di Arba Minch, Ethiopia, melaporkan bahwa 54,8% dari 416 ibu hamil memiliki *self-efficacy* yang rendah, dengan faktor risiko meliputi usia muda (≤ 24 tahun), kehamilan pertama (primigravida), kehamilan yang tidak direncanakan, dukungan sosial yang buruk, kecemasan, pengetahuan yang rendah, dan ketakutan terhadap persalinan (Simon et al., 2024). Penelitian lain di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa 35% ibu hamil memiliki *self-efficacy* rendah, yang berbanding lurus dengan tingginya tingkat kecemasan yang dialami (Winangrum & Hutasoit, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 10% wanita hamil di seluruh dunia mengalami gangguan kecemasan, dan prevalensinya meningkat hingga 15,6% di negara-negara berkembang (World Health Organization, 2022). Pada tingkat nasional, diketahui bahwa tingkat kecemasan ibu menjelang persalinan di Indonesia mengalami peningkatan,

dengan kategori kecemasan sangat berat 31,4% dan kategori kecemasan berat 12,9% (Wardani et al., 2024). Hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 2928 responden ibu hamil trimester III yang akan melahirkan di 112 puskesmas di 24 kabupaten di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan sebanyak 789 orang atau 27% responden mengalami tanda gangguan psikologi berupa kecemasan menjelang persalinan (Wardani et al., 2024). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kepatuhan kunjungan ANC sehingga kondisi psikologis ibu hamil belum optimal (Mangosa et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa rata-rata ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC selama bulan April-Juni di poli *obgyn* RSUD Ngudi Waluyo Wlingi adalah 105 ibu hamil. Rata-rata kunjungan ANC tersebut tergolong cukup baik, namun ditemukan bahwa sebagian ibu hamil khususnya pada trimester akhir mengalami kecemasan yang bervariasi. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa petugas kebidanan dan ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya di poli *obgyn* rumah sakit tersebut. Salah satu penyebabnya diduga berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Fenomena yang ditemukan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil memiliki keyakinan diri yang memadai. Beberapa dari mereka masih menunjukkan sikap ragu, takut terhadap proses persalinan, serta kurang aktif dalam mencari informasi kehamilan.

ANC adalah serangkaian layanan pemeriksaan dan pemantauan yang dilakukan secara rutin diberikan kepada ibu hamil. Layanan ini biasanya dimulai sejak awal kehamilan hingga menjelang persalinan (Hardaniyati et al., 2021). Menurut Kementerian Kesehatan, pemeriksaan ANC perlu dilakukan minimal 6 kali selama masa kehamilan, yaitu 1 kali pada trimester pertama, 2 kali pada trimester kedua, dan 3 kali pada trimester ketiga. Dari seluruh kunjungan tersebut, ibu hamil harus berkonsultasi dengan dokter sebanyak 2 kali, yaitu 1 kali di trimester pertama dan 1 kali di trimester ketiga (Mujahadatuljannah et al., 2024).

Kurangnya pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis selama kunjungan ANC juga menyebabkan *self-efficacy* pada ibu hamil tetap rendah dan tingkat ansietas tetap tinggi meskipun ibu telah mengakses layanan kesehatan. Ansietas pada ibu hamil dapat muncul karena ketidakpastian terhadap kondisi janin, kekhawatiran menghadapi proses persalinan, serta kesiapan dalam menjalani peran sebagai orang tua. Tingkat ansietas yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin, termasuk peningkatan risiko kelahiran prematur dan gangguan perkembangan bayi. Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat ansietas adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola situasi yang menantang (Aulia & Ningsih, 2020).

Pada konteks kehamilan, *self-efficacy* berperan dalam membentuk cara ibu menghadapi rasa takut dan kecemasan. Ibu hamil dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki kontrol emosional yang baik, serta mampu menggunakan strategi koping yang adaptif.

Sebaliknya, ibu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah merasa cemas yang ditandai dengan rasa cemas, tegang, khawatir berlebihan, dan ketakutan menghadapi proses persalinan (Halil & Puspitasari, 2023). Dampaknya, ibu hamil dengan *self-efficacy* yang rendah dan ansietas yang tinggi berisiko mengalami proses persalinan yang kurang optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam beradaptasi terhadap perubahan selama kehamilan. Hal tersebut akan meningkatkan risiko kebutuhan terhadap intervensi medis seperti induksi persalinan atau tindakan operatif (Graignic-Philippe et al., 2024).

Penelitian terkait telah menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dan ansietas. Studi oleh Aulia & Ningsih (2020) menemukan bahwa ibu hamil dengan *self-efficacy* rendah memiliki kecenderungan mengalami ansietas dalam tingkat sedang hingga berat sebesar 56%, sedangkan ibu dengan *self-efficacy* tinggi sebagian besar hanya mengalami ansietas ringan. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa peningkatan *self-efficacy* dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan ansietas selama kehamilan.

Ibu yang jarang menghadiri kunjungan ANC cenderung memiliki pengetahuan yang kurang, tidak terlatih dalam teknik relaksasi atau manajemen nyeri, serta kurang mendapat dorongan dari petugas kesehatan. Kondisi tersebut memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri yang memperbesar peluang timbulnya ansietas prenatal (Islamiati et al., 2020), sehingga perlu dilakukan penguatan program kunjungan ANC melalui pendekatan psikososial. Melalui kunjungan ANC yang teratur, ibu

berkesempatan mendapatkan informasi, dukungan, dan konseling yang dapat meningkatkan *self-efficacy* serta menurunkan tingkat ansietas (Winangrum & Hutasoit, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah hubungan antara ANC dan ansietas, maupun antara ANC dan *self-efficacy* secara terpisah, namun masih sedikit penelitian yang menguji secara bersamaan hubungan antara kepatuhan kunjungan ANC terhadap dua aspek psikologis, yakni *self-efficacy* dan ansietas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran berupa hubungan yang lebih menyeluruh mengenai dampak psikologis dari kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kepatuhan kunjungan ANC dengan *self-efficacy* dan ansietas pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan kunjungan ANC dengan *self-efficacy* dan ansietas pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

3. Mengidentifikasi ansietas pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
4. Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ANC dengan *self-efficacy* pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
5. Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ANC dengan ansietas pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
6. Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ANC dengan *self-efficacy* dan ansietas pada ibu hamil di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori atau model intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan ANC melalui pendekatan psikologis, khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy* dan menurunkan ansietas ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan acuan dalam pengembangan program pelayanan ANC yang lebih komprehensif, melalui edukasi promotif dan preventif yang memperhatikan *self-efficacy* dan ansietas pasien.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik sebagai bahan referensi dan sumber pustaka, khususnya pada bidang keperawatan maternitas dan

kesehatan mental. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan oleh mahasiswa dalam konteks serupa.

3. Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat bagi ibu hamil sebagai informasi mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani kunjungan ANC, dengan memahami keterkaitan antara ANC, *self-efficacy*, dan ansietas, maka ibu hamil diharapkan bisa lebih aktif dalam mengikuti pemeriksaan kehamilan dan meningkatkan kesiapan mental dalam menghadapi proses persalinan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan melakukan penelitian secara sistematis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis mengenai pentingnya hubungan antara pelayanan kesehatan fisik dan dukungan psikologis selama masa kehamilan.